

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia menuju bahasa yang berkembang, kosakata mengalami perkembangan tidak hanya dalam hal kuantitas, tetapi juga kualitas. Berbicara mengenai kualitas, kata tidak akan terlepas dari perubahan makna (Pateda, 2001: 158). Chaer (2007: 314-317) juga menyatakan bahwa dalam pembicaraan mengenai perubahan makna, biasanya dibicarakan juga usaha untuk menghaluskan atau mengasarkkan tuturan dengan menggunakan kosa kata yang memiliki sifat itu. Usaha menghaluskan ini dikenal dengan nama eufemia atau eufemisme, sedangkan usaha untuk mengasarkkan disebut dengan disfemia atau disfemisme.

Disfemisme adalah istilah bahasa yang digunakan untuk memperkasar makna dari satuan leksikal agar terkesan negatif oleh pembaca dan pendengar. Hakikat pemakaian disfemisme adalah upaya menggantikan kata yang bernilai rasa positif atau netral dengan kata lain yang dinilai bernilai rasa kasar atau negatif (Masri, 2001: 72). Sesuai dengan pendapat Chaer (1995: 145) yang menyatakan bahwa disfemisme merupakan kebalikan dari eufemisme, yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Selain itu, Chaer (2007: 315) menambahkan disfemisme sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas. Hal ini secara otomatis akan mempengaruhi kelaziman pemakaian kata atau bentuk kebahasaan lainnya. Selain itu, pemakaian disfemisme mengakibatkan kecenderungan-kecenderungan tertentu bila dilihat dari

nilai rasa, seperti terasa menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan (Masri, dkk., 2001: 72-74).

Pada zaman sekarang ini pemakaian disfemisme sering ditemukan dalam media sosial untuk menyampaikan dan meluapkan rasa ketidaksenangan para netizen terhadap seseorang. Tujuan lain dari pemakaian disfemisme ini adalah untuk menunjukkan rasa tidak suka dan hal negatif terhadap tindakan dan peristiwa yang terjadi. Disfemisme dapat diciptakan melalui bahasa kiasan (Iorio: 2002). Keberadaan disfemisme dapat diketahui dari konteks suatu kalimat (peristiwa). Selain itu, melalui konteks kalimat dapat diketahui muatan nilai rasa yang terdapat dalam pemakaian disfemisme.

Ada beberapa kesulitan untuk menentukan suatu kata masuk dalam kategori disfemisme, atau netral (biasa) (Iorio: 2002). Kesulitan-kesulitan tersebut, yaitu: (1) istilah-istilah tertentu tidak memiliki sinonim mutlak; (2) kata-kata atau ungkapan dikategorikan sebagai disfemisme, netral (biasa). Misalnya, kata *menstruate* bermakna netral dalam konteks akademis, tapi merupakan eufemisme dalam konteks atau suasana santai, dan bernilai rasa kasar atau tidak sopan dalam suasana atau konteks formal. Dengan kata lain, penentuan suatu istilah termasuk dalam disfemisme, netral, akan berbeda-beda tergantung yang menentukan, misalnya ditentukan oleh laki-laki atau perempuan, kelompok masyarakat yang berbeda umur, atau budaya yang berbeda-beda; (3) beberapa istilah dapat disebut sebagai eufemisme maupun disfemisme. Contoh lain ungkapan *beat the meat* atau *drain the snake* yang terdengar lebih halus. Akan tetapi, ungkapan tersebut tidak selamanya terdengar

sopan dibanding dengan *masturbate* atau *urine*. Selain itu, dalam bahasa Inggris untuk menyebutkan untuk orang yang telah meninggal digunakan ungkapan *passed away*, sedangkan untuk bernilai rasa kasar memakai *kicked the bucket* atau *worm food*. Selanjutnya, ungkapan atau kata tertentu dalam suasana santai atau bercanda dapat menjadikan disfemisme ataupun eufemisme.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa disfemisme merupakan cara mengungkapkan pikiran dan fakta melalui kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang bermakna keras, kasar, tidak ramah, atau berkonotasi tidak sopan untuk menggantikan kata atau ungkapan yang maknanya halus, biasa, atau yang tidak menyinggung perasaan. Singkatnya, disfemisme merupakan kebalikan dari eufemisme. Dengan kata lain, disfemisme merupakan suatu ungkapan dengan konotasi kasar, tidak sopan, atau menyakitkan hati mengenai sesuatu atau seseorang.

Berangkat dari gagasan di atas maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan disfemisme oleh *hater* dalam *instagram* pada akun Mulan Jameela. Alasan peneliti memilih penggunaan disfemisme para *hater* pada akun *instagram* Mulan Jameela adalah sejauh penelusuran kepustakaan kajian disfemisme hanya banyak ditemukan dalam surat kabar. Belum ada yang menjelaskan penggunaan disfemisme ini dalam media social. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan dijelaskan disfemisme oleh *hater* dalam media sosial terutama pada *instagram*. Pemilihan *instagram* ini dilatar belakangi karena pada *instagram*, *hater* dengan mudahnya menuturkan disfemisme terhadap orang yang dibencinya, dibandingkan dengan surat kabar yang terlebih dahulu di saring oleh editor.

Faktor selanjutnya yang mendorong peneliti memilih penelitian ini karena Mulan Jameela memiliki *hater* terbanyak saat ini dan menjadi *trending topic* di media sosial *instagram*. Hal ini diperkuat oleh pernyataan pada web <http://infoanehterbaru.blogspot.co.id/2015/05/top-5-artis-yang-paling-banyak-haters>.

“Memiliki banyak haters membuat apa yang dilakukan penyanyi cantik Mulan Jameela selalu berujung kritikan pedas. Hal ini disebabkan cinta segitiga di masa lalu yang terjadi di antara dirinya, Ahmad Dhani, dan Maia Estianty. Banyak publik yang memihak kepada Maia sehingga apapun yang dilakukan Mulan selalu salah dan dikritik banyak orang”.

Hater yang muncul dalam Akun Mulan Jameela dilatarbelakangi oleh Mulan Jameela seorang artis. Kemunculannya di industri hiburan tanah air, ketika ia menggantikan posisi [Pinkan Mambo](#) sebagai vokalis duo Ratu. Duo besutan [Maia Estianty](#) tersebut menerimanya sebagai vokalis di awal tahun 2005. Mulan ketika itu memakai nama panggung Mulan Kwok bersama Maia merilis dua album yang meraih kesuksesan besar, yaitu "Ratu & Friends" (2005) dan "No Satu" (2006). Dengan melambungnya nama Ratu saat itu, Mulan pun ikut melejit sebagai salah satu vokalis papan atas.

Kekompakan duo Ratu yang namanya sedang di atas angin tidak berlangsung lama. Akhir Januari 2007 Mulan memutuskan untuk mundur dari duo Ratu karena merasa diberi honor yang tidak proporsional dan tidak adanya transparansi keuangan. Kemudian Mulan ditampung oleh Republik Cinta Management (RCM) di bawah naungan [Ahmad Dhani](#), mantan suami Maia. Dinaungi oleh Dhani, Mulan merilis albumnya yang berjudul "Mulan Jameela" (2008) sebagai album solonya. Sesuai dengan judul album, Mulan tak lagi memakai nama Mulan Kwok sebagai

nama panggungnya. Nama Mulan Jameela resmi ia pakai di atas panggung setelah bernaung di RCM.

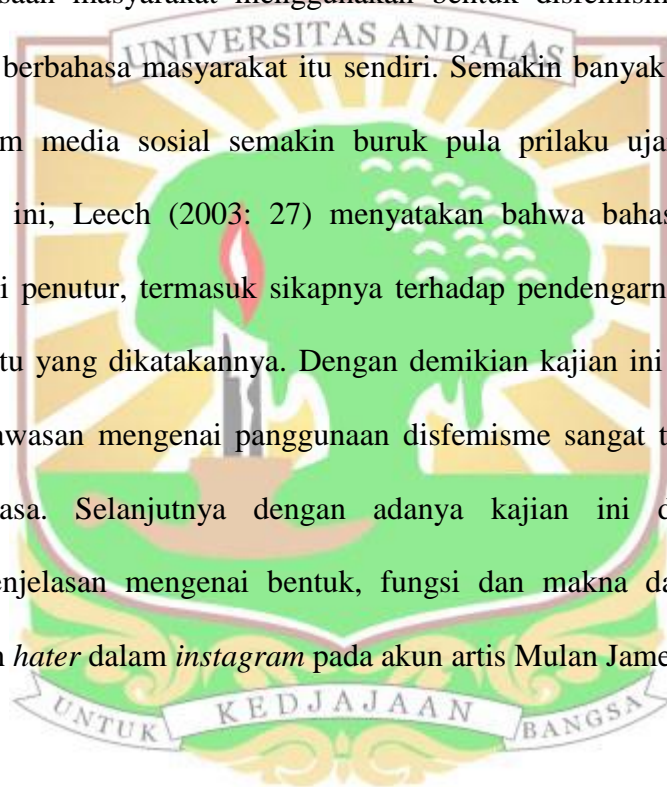
Sejak bergabungnya Mulan Jameela dibawah naungan Ahmad Dani, isu-isu panas mulai bermunculan. Mulan dikabarkan sudah nikah sirih dengan musisi tersohor Ahmad Dani. Latar belakang Mulan Jameela yang penuh kontroversi, sehingga para *haters* mulai menghujat Mulan Jameela dengan memanfaatkan akun instagramnya. Berdasarkan kebebasan dan kemerdekaan dalam menyampaikan sesuatu membuat *hater* mempunyai peluang yang besar untuk menghina, menghujat, bahkan memaki orang yang tidak disukainya. Contohnya seperti yang terlihat dalam tuturan *hater* dalam *instagram* akun artis Mulan Jameela berikut ini:

'kaya siluman, dasar jablay g punya otak, eloe dambil dari tong sampah'

Tuturan di atas disusun oleh elemen-elemen yang mengandung 2 bentuk disfemisme, yaitu kata dan frasa. Hal ini dapat dilihat dari kata *siluman*, akronim *jablai*, dan frasa *tong sampah*. Disfemisme yang dilontarkan para *hater*, ini menunjukkan ketidaksukaan mereka terhadap artis Mulan Jameela. Ketidaksukaan *hater* tercermin dari kata *siluman*. *Siluman* dalam kamus bahasa Indonesia berarti makhluk halus yang menampakan dirinya seperti manusia atau hewan. Selanjutnya tercermin dari akronim *jablay*. *Jablay* dalam kamus slang berarti istilah untuk cewek atau cowok yang mudah diajak "kemana-mana" tanpa harus dibayar sesuai tarif. Bayarannya adalah suka sama suka. Selanjutnya, disfemisme yang tercermin dari frasa *tong sampah*. *Tong sampah* dalam kamus bahasa Indonesia berarti tempat

penampungan dari sisa-sisa makanan bahkan pembuangan benda yang tidak terpakai lagi.

Kajian penggunaan disfemisme oleh *hater* dalam *instagram* pada akun Mulan Jameela perlu dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna penggunaan disfemisme yang terdapat dalam *instagram* pada akun Mulan Jameela. Kebiasaan masyarakat menggunakan bentuk disfemisme nantinya dapat mengubah cara berbahasa masyarakat itu sendiri. Semakin banyak disfemisme yang digunakan dalam media sosial semakin buruk pula perilaku ujaran para *netizen*. Senada dengan ini, Leech (2003: 27) menyatakan bahwa bahasa mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap pendengarnya, atau sikapnya mengenai sesuatu yang dikatakannya. Dengan demikian kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai penggunaan disfemisme sangat tidak layak dalam perilaku berbahasa. Selanjutnya dengan adanya kajian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai bentuk, fungsi dan makna dalam penggunaan disfemisme oleh *hater* dalam *instagram* pada akun artis Mulan Jameela.



1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Disfemisme dapat diciptakan melalui bahasa kiasan, dengan kata lain disfemisme merupakan suatu pengungkapan yang memiliki makna tidak langsung. Disfemisme dapat diketahui dari konteks suatu kalimat (peristiwa). Selain itu melalui konteks kalimat dapat diketahui muatan nilai rasa yang terdapat dalam

pemakaian disfemisme. Pemakaian disfemisme dapat dijumpai pada bahasa lisan dan bahasa tulisan, atau juga bahasa formal dan tidak formal.

Oleh sebab itu untuk menghindari ruang lingkup yang terlalu luas. Maka pada penelitian ini peneliti membatasi masalah kajian hanya pada analisis penggunaan disfemisme yang dilakukan oleh *hater* dalam *instagram* pada akun artis Mulan Jameela. Dengan demikian penggunaan disfemisme pada media sosial lainnya seperti *twitter*, *facebook*, dan diluar *instagram* akun artis Mulan Jameela tidak menjadi persoalan dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis mengkaji lebih dalam tentang 3 kategori bentuk disfemisme, yaitu: 1) bentuk disfemisme berupa kata, 2) bentuk disfemisme berupa frasa, 3) bentuk disfemisme berupa ungkapan. Dasar pengkajian penelitian ini adalah pada tataran linguistik makro, yaitu pragmatik.

1.3 Rumusan masalah

Disfemisme merupakan cara berbahasa untuk mengungkapkan pikiran dan fakta melalui kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang bermakna keras, kasar, tidak ramah, atau berkonotasi tidak sopan untuk mengungkapkan yang maknanya halus, biasa, atau yang tidak menyinggung perasaan, singkatnya disfemisme merupakan kebalikan dari eufemisme, dengan kata lain, disfemisme merupakan suatu ungkapan dengan konotasi kasar, tidak sopan, atau menyakitkan hati mengenai sesuatu atau seseorang. Sebagai upaya untuk menjelaskannya, maka berdasarkan latar belakang

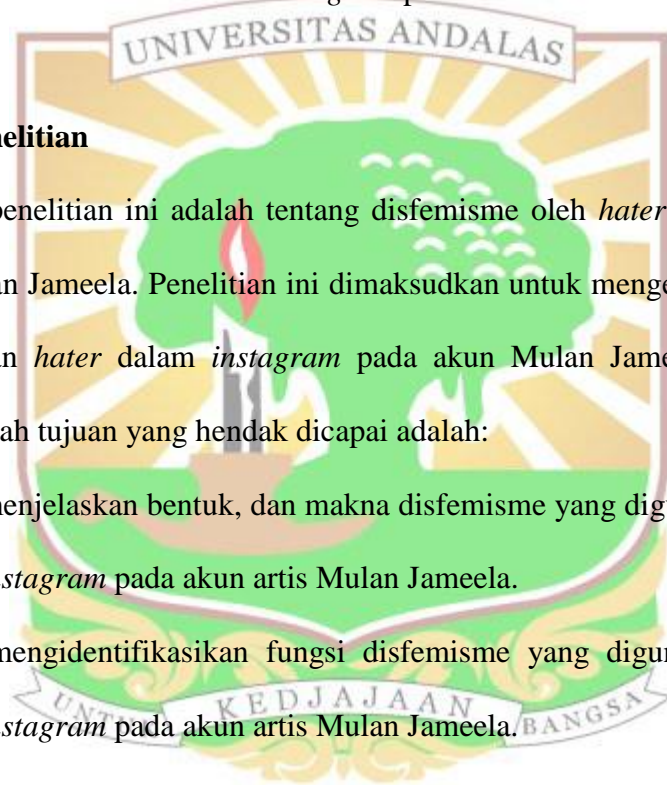
yang telah diuraikan, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah bentuk, dan makna disfemisme yang digunakan oleh *hater* dalam *instagram* pada akun artis Mulan Jameela?
2. Apa sajakah fungsi yang terdapat dalam penggunaan disfemisme yang digunakan oleh *hater* dalam *instagram* pada akun artis Mulan Jameela?

1.4 Tujuan Penelitian

Kajian penelitian ini adalah tentang disfemisme oleh *hater* dalam *instagram* pada akun Mulan Jameela. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui disfemisme yang dilontarkan *hater* dalam *instagram* pada akun Mulan Jameela. Berdasarkan rumusan masalah tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk menjelaskan bentuk, dan makna disfemisme yang digunakan oleh *hater* dalam *instagram* pada akun artis Mulan Jameela.
2. Untuk mengidentifikasi fungsi disfemisme yang digunakan oleh *hater* dalam *instagram* pada akun artis Mulan Jameela.



1.5 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan menghasilkan suatu yang bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam kajian pragmatik, terutama pada kajian disfemisme. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan dan referensi untuk penulis linguistik yang berminat meneliti penggunaan disfemisme.

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat ataupun pembaca bahwa penggunaan disfemisme dalam berkomunikasi atau menyampaikan tujuan hendaknya sesuai dengan konteks yang tepat. Untuk institusi manfaat penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu program studi linguistik. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada bidang ilmu linguistik sehingga orang-orang lebih memahami dan mengerti bentuk kebahasaan disfemisme terutama yang digunakan oleh *hater* dalam *instagram* pada akun artis Mulan Jameela.

1.6 Defenisi Operasional

Instagram

: Sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik instagram sendiri. (stupedang.blogspot.co.id).

Hater

: Sebutan bagi netizen dalam media sosial yang membenci seseorang dengan berbagai hujatan dan kata-kata pedas yang

Disfemisme

dolontarkan untuk seseorang.
(satupedang.blogspot.co.id).

- : Sebagai pengerasan makna kata atau membuat makna kata menjadi kasar, (Bastian ,2010).

